BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam kehidupan keluarga mempunyai tugas yang sangat penting, karena selain berperan sebagai istri, perempuan juga memegang peranan sebagai seorang ibu. Sebagai seorang istri perempuan mempunyai tugas mengurus dan memelihara rumah tangga suaminya serta berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri dengan tegak, aman, dan sejahtera hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya. Sedang sebagai istri/ibu, perempuan mempunyai tugas mengasuh dan mendidik serta bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Pada dasarnya tugas mendidik anak bukan tugas individu seorang istri, karena ayah pun memiliki tugas yang sama untuk mendidik anak. Akan tetapi, ada masa-masa di mana pendidikan anak hanya bisa dilakukan oleh seorang istri. Selain itu, juga karena faktor perempuan yang secara naluri memiliki sifat keibuan dan kedekatan dengan anak-anaknya.

Seorang istri/ibu memiliki peranan yang besar dalam mendidik anak anaknya menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur dan berpengetahuan luas. Selanjutnya anak-anak inilah yang pada masanya nanti akan menjadi pemimpin bangsa dan negaranya. Tentu bisa dibayangkan bagaimana sifat dan perilaku seorang anak jika tidak dididik dan dibimbing dengan baik, atau bagaimana kondisi suatu negara jika generasi-generasi mudanya tidak memiliki perilaku yang baik. Di sinilah peran besar istri sebagai penentu masa depan bangsa atau negara. Hal ini seperti yang tersirat dalam salah satu sya'ir

yang diubah oleh Hafiz Ibrahim (al ummu madrosatun idzaa a'dadtahaa,, a'dadta sa'ban toyyibal a'rooqi) "Ibu adalah sebuah taman pendidikan, jika kamu persiapkan seorang ibu yang baik, berarti mempersiapkan suatu bangsa yang baik di masa depan".[1]

Sehubungan dengan besarnya peran istri dalam membangunrumah tangga, al Mawdudi dalam bukunya al-Hijab seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah. Perempuan yang telah menikah memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjalankan urusan rumah tangga. Sehingga tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan di luar rumah, agar dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga dengan baik. Kecuali jika memang ada keperluan yang mendesak maka mereka diperbolehkan untuk keluar rumah.[2]

Musthafa al-Siba'i seperti dikutip oleh Adil Fathi Abdullah mengatakan, bahwa sekalipun Islam telah memberikan seluruh hak-haknya kepada perempuan yang sempat terampas sebelumnya, dan sekalipun mereka telah memperoleh hak-haknya dalam harta dan kemampuan yang dimilikinya, namun Islam tetap melihat adanya sesuatu yang lebih baik bagi keluarga dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mawdu yang dikutip oleh M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surah al-Ahqaf (33). Bagi masyarakatnya, yakni perempuan tetap konsentrasi dan lebih mementingkan urusan keluarga, khususnya dalam mengurus rumah tangga.[3]

---

[1] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz II, (Mesir: Al-Babi Al-Halabi, 1946), H. 168

[2] 2 Pendapat Ini Dikemukakan Oleh Al-Mawdudi Yang Dikutip Oleh M. Quraish Shihab Ketika Menafsirkan Surah Al-Ahqaf (33): 33. Lihat M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. X, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), H. 468.

[3] Adil Fathi Abdullah, Menjadi Ibu Dambaan Umat, (Jakarta: Gema Insani, 2002), H. 13.

Masih dengan pendapat yang senada, Adil Fathi juga mengutip pendapat Yusuf al-Qardhawi, bahwa sebenarnya kemaslahatan masyarakat tidak terletak pada perempuan yang meninggalkan tugas utamanya di rumah untuk bekerja sebagai arsitektur, pengacara, hakim, atau buruh pabrik. Namun kemaslahatannya justru terletak pada perempuan yang bekerja pada bidang spesialisnya yang telah diciptakan sebagai fitrahnya, yaitu sebagai istri atau ibu rumah tangga.[4] Pendapat-pendapat di atas di dasarkan pada kandungan QS. al-Ahzab (33): 33, "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. Selain ayat di atas, ada juga hadis Nabi yang menyebutkan bahwa setiap orang akan dimintai pertanggung jawaban dari apa saja yang menjadi tanggungannya. Adapun hadis tersebut, Adil Fathi Abdullah, Menjadi Ibu Dambaan Umat, (Jakarta: Gema Insani, 2002).[5] Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata : Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda : "Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Dan seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya". Abdullah berkata : "'aku mendengar hadis ini dari Rasulullah saw. dan aku mengira Rasulullah mengatakan pula bahwa seseorang adalah pemimpin bagi harta ayahnya dan bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya itu".

[4] Ibid., H. 15
[5] ibid,

Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas segala yang dipimpinnya. Jelas hadis di atas menyebutkan bahwa tiap-tiap perempuan adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Hal ini memberikan gambaran bahwa Islam menganggap peran seorang istri sangat penting dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya terlebih dalam rumah tangganya. Sebab diakui atau tidak, dalam keluarga istri menjadi pangkal bagi terselengaranya keutuhan rumah tangga.

Seiring dengan perputaran zaman, tepatnya dimulai sejak era reformasi, gaung feminisme menemukan momentumnya untuk mengadakan perbaikan di segala bidang.[6]Perempuan mulai memiliki hak seluas-luasnya untuk menyuarakan pemikirannya dan aktif dalam wilayah publik atau sosial. Fenomena ini diklaim sebagai simbol equility (keadilan) antara laki-laki dan 'Abi 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, Sahih}.[7] Siti Muslikhati, Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam. Perempuan, bahkan tidak sedikit dari pihak perempuan yang menuntut keadilan dan persamaan hak di segala bidang.[8] Sayangnya, keberhasilan perempuan menduduki peran-peran public di masyarakat justru menimbulkan satu problem tersendiri menyangkut rumah tangga.

Keadaan ini tidak hanya berlaku bagi para istri/ibu yang memiliki kesibukan di luar rumah, bahkan banyak di antara mereka yang tidak memiliki kesibukan di luar rumah tetapi bersikap acuh tak acuh terhadap rumah tangganya. Para ibu ini sekalipun memiliki banyak waktu senggang di

---

[6] Siti Muslikhati, Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam, (Jakarta: Gema Insani, 2004), H. 13.

[7] Ibid H. 14

[8] Istibsyarah, Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), H. 160.

rumah akan tetapi mereka tidak mencurahkan perhatian mereka terhadap rumah tangganya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam diri mereka tentang pentingnya peranan mereka dalam rumah tangga. Inilah yang kemudian menjadi problem penting yang dihadapi oleh para ibu, kurangnya kasih sayang atau perhatian kepada anggota keluarga dan juga pendidikan yang sempurna dari orang tua, terutama ibu.

Hal ini menuntun kita pada salah satu ayat yang memerintahkan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah dikemudian hari, yakni pada QS. al-Nisa' (4). Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Perempuan yang telah menikah mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai pengurus rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Pada umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang perempuan yang terkait dalam gambaran perkawinan umunya. dalam peran tersebut perempuan memberikan diri sepenuhnya demi kesejahteraan bagi keluarganya. Dalam keluarga peran istri terbagi menjadi tiga, yakni:Pertama, peran produktif yaitu peran yang berkaitan dengan kegiatan yang menghasilkan uang atau ekonomi yaitu dengan bekerja di sektor publik seperti guru, pegawai, karyawan dan sejenisnya, kedua peran reproduktif yaitu peran yang berkaitan dengan keberlangsungan keluarga dan berkaitan dengan sektor domestik seperti menjaga dan memelihara kebersihan rumah, memutuskan memiliki anak, dan yang ketiga adalah peran sosial kemasyarakatan yaitu peran di lingkungan kerja dan sekitarnya, seperti ikut berbagai aktifitas di luar rumah seperti arisan, dharma wanita, kegiatan kerohanian, perkumpulan marga dan sejenisnya.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk mewakili sosok istri di dalamnya. Adapun term-term tersebut adalah al-umm,[9] al-walidah, [10]walidani[11] dan abawani. [12]Melalui beberapa term tersebut al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan kepada para istri terkait peran mereka dalam rumah tangga. Dari segi peran , pembagian peran perempuan dapat di bagi atas:

Peran tradisi, peran yang menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi(mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengurus anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100 persen untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.

Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.

Peran egatalirian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan keluarga.

Peran kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahya belum banyak tetapi benturan demi benturan

---

[9] Muhammad Fu'a>d 'Abd Al-Ba>qi>, Al-Mu'jam Al-Mufah}ras Li Al-Fa>z} Al-Qur'a>n, (Kairo: Da>r Al-Kutub Al-Mis}riyyah, 1364 H), H. 79.

[10] Ibid., H. 764.

[11] Ibid.,

[12] Ibid., H. 3.

dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

Pengertian tafsîr dalam kamus bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'ān atau kitab suci yang belum terang maksudnya.[13] Pemahaman dari beberapa pengertian arti kata tafsîr dapat kita simpulkan bahwa tafsîr adalah rangkaian penjelasan dari suatu pembicaraan atau teks dalam kaitan ini adalah al-Qur'ān. Dengan kata lain bahwa tafsîr adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang dilakukan Mufassîr.

Dalam agama Islam sumber ajaran dasarnya adalah al-Qur'ān dan Hadits.[14] Orang yang berkata berdasarkan al-Qur'ān adalah benar, orang yang mengamalkannya akan mendapat pahala, orang yang menghakimi dengannya adalah adil, dan siapa yang mengajak orang lain untuk mengimaninya akan diberi petunjuk kejalan yang lurus.[15]

Redaksi ayat-ayat al-Qur'ān, yang diucapkan atau ditulis, tidak bisa dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Inilah yang kemudian memunculkan keanekaragaman penafsiran. Bahkan para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang mereka berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam

---

[13] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, cet.Ix, 1986, H. 990

[14] Penjelasan hal itu termaktub pada hadits Nabi yang artinya: "Aku tinggalkan dua perkara, jika kalian berpegang kepada keduanya, maka kamu tidak akan sesat, hal tersebut adalah Kitabullah (*al-Qur'ân*) dan Sunnah Rasul (*Hadîts*). Lihat Imâm Mâlik, *al-Muwatta',* (Mesir: Kitâb al-Sya'bab, t.th.), h. 560, lihat pula Imâm Ahmad Ibn Hanbal, *Musnâd Ahmad ibn Hanbal,* (Beirût: Dâr al-Sadîr, t.th.), jilid III, h. 26, dalam persepsi hadits lain ada juga yang menjelaskan bahwa ajaran pokok Islam hanya *al-Qur'ân* saja. Hal tersebut bisa di lihat antara lain pada Abû Dâwûd, *Sunan Abî Dâwûd,* (Mesir, Mustafa al-Bâbî al-Halabî, 1952), jilid I, H. 442

[15] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'I,* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), H.1-2

pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah swt yang mereka dengar atau mereka baca itu sehingga tidak menutup kemungkinan perbedaan faham dan bagaimana metode mengkaji yang berbeda-beda pula.

Sebab inilah yang kemudian muncul berbagai penafsiran, situasi, kondisi, sosio kultural begitu mempengaruhi hasil penafsiran ayat tersebut, belum lagi faktor subjektivitas Mufassîr, konteks, baik *asbab al-nuzul*, hubungan atar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat, serta perkembanagan zaman yang mengharuskan para Mufassîr untuk lebih mengkaji ayat-ayat al-Qur'ān, sebab melihat permasalahan saat ini semakin kompleks, berbeda dengan zaman Rasulullah, sehingga dalam proses penafsiran al-Qur'ān juga musti mengalami perkembangan, karena kita tahu al-Qur'ān adalah pijakan utama dalam diskursus permasalahan-permasalahan yang ada, agar mampu menjawab permasalah yang terus berkembang seiring perkembangan zaman ini.

Diantara penafsir-penafsir di Indonesia ada seorang ulama dan sastrawan yang bernama syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau yang biasa disebut Hamka. Beliau menafsirkan al-Qur'ān pada tahun 1958. Penerbitannya pertama kali dilakukan pada tahun 1966, dan diberi nama "Tafsir *Al-Azhar*". Hamka adalah salah seorang Mufassīr Indonesia yang berkiprah penting dalam bidang keilmuan baik itu dari segi sastra, sejarah, tasawuf dan agama. Karya Hamka dalam bidang agama yang sampai saat ini terus berkembang hingga kitapun juga bisa merasakan salah satunya adalah tafsir karya beliau yaitu tafsir Al-Azhar.

Selain tafsir *al-Azhar* karya Hamka, ada juga tafsir *al-Misbah* sebuah tafsir lengkap *Al-Qur'ānul Karīm* karya Quraish Shihab. Tafsir ini merupakan

salah satu tafsir yang tersebar luas di kalangan Islam dan banyak dijadikan bahan rujukan oleh para ulama' di berbagai kajian. Penjelasannya mendalam menggunakan gaya bahasa tinggi sehingga mampu menggetarkan hati para pembacanya.

Tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Misbah*, memiliki persamaan dan perbedaan baik metode, corak ataupun sistematika penafsiran dan juga dari segi menafsirkan surat dalam al-Qur'ān . Misalnya ayat-ayat tentang Peranan Istri Dalam Rumah Tangga. Sebab Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan pernikahan guna membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Islam sangat menyadari, bahwa melalui peranan seseorang istri bisa memberikan ketentraman, kedamaian, serta kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti terinspirasi untuk mengambil judul tesis "**FIGUR IDEAL DALAM MEMBANGUN PERADABAN DALAM RUMAH TANGGA (Studi komparatif tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Misbah*)"** guna mengetahui pemikiran Hamka dan Quraish Shihab dalam penafsirkan ayat-ayat tentang figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil uraian di atas, penulis mengidentifikasikan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah tentang figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga & tanggung jawab seorang istri dalam rumah tangga
2. Hamka dan Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an dalam memahami dan memaknai arti dari ayat-ayat tentang permasalahan figur ideal

dalam membangun peradaban rumah tangga memerlukan ijtihad. Dengan kemampuan daya berfikir yang luas dan benar-benar mencari kebenaran dari segi sudut pandang ilmiah . Oleh karenanya perlu untuk lebih dikaji lagi bagaimana latar belakang sumber penafsiran, hukum, landasan pemikiran, serta yang dapat mempengaruhi pemikiran dari kedua mufasir tersebut.

C.Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian serta mengkaji argumentasi dari dua sumber penafsiran figur ideal tentang istri saja, yaitu tafsir al-azhar dan tafsir al-misbah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang tanggung jawab figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga?
2. Apa Persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Shihab tentang figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dari hasil rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Guna mengetahui penafsiran Hamka dan Shihab tentang ayat-ayat tentang tanggung jawab figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga.
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Shihab tentang figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan, masukan dan bahan pemikiran dalam memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir. Serta berguna juga bagi peningkatan dan pengembangan penelitian yang sejenis. secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga perbandingan antara tafsir al-azhar dan tafsir al-misbah.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang Figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga menyangkut penafsiran Hamka di dalam tafsir Al-Azhar dan di sandingkan dengan pemikiran Shihab di dalam kitab tafsir Al-Misbah figur ideal seorang istri yang bertanggung jawab terhadap rumah tangganya.

Begitu juga dalam tesis ini berjudul: **Figur Ideal dalam Membangun Peradaban Rumah Tangga Menurut Al-Qur'an Studi Penafsiran Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.,** disebutkan bahwa pendidikan islam digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. (long life education), karena pendidikan islam merupakan pendidikan seumur hidup.[16] Itu sebabnya setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya yang meliputi; pendidikan aqidah, akhlak, keterampilan dan pengetahuan umum.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku atau bahan-bahan tertulis

[16] Darajat, Zakiyah dkk, *Islam Utuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)

yang memiliki keterkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya.[17] Tetapi apa yang disebut dengan studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang behubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengelola bahan penelitian.[18]

Dalam konteks ini karena penelitian yang akan dilakukan hanya berdasarkan pada karya tertulis saja, maka penulis akan memfokuskan penelitian pada literatur-literatur kepustakaan yang memiliki katerkaitan dengan tema yang akan dibahas.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sesuai dengan judul "figur ideal dalam membangun peradaban dalam rumah tangga " maka sumber primer atau rujukan utama yang akan dipakai terdiri dari al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab tafsir baik dari era klasik maupun kontemporer yang representatif dengan tema yang sedang dibahas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah rujukan yang sifatnya sebagai pelengkap yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud, yang diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Data-data tersebut dapat meliputi semua buku, artikel, jurnal, ataupun informasi dari internet yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti.

---

[17]Komaruddin, *Kamus Riset,* (Bandung: Angkasa, 1984), h.145, lihat pula, Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Yake Sarasin, 1996), H. 49.

[18] 1Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), H. 3

H. Teknik pengumpulan data

Mengingat jenis dari penelitian tesis ini adalah library reserach, maka metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis yakni "figur ideal dalam membangun peradaban dalam rumah tangga study komperatif tafsir al-azhar dan tafsir al-misbah" Melalui metode dokumentasi, penulis akan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dan juga penafsiran para mufasir baik klasik maupun kontemporer serta pandangan dari para ahli terkait figure ideal dalam membangun peradaban rumah tangga.

Adapun langkah-langkah metode komparatif yang akan penulis lakukan sesuai dengan kerangka teori di atas yaitu:

a) Membandingkan pendapat-pendapat mufassir dalam hal ini Hamka dan Quraish Shiab tentang ayat-ayat yang menjadi kajian penulis kemudian melihat perbedaan dan persamaan penafsiran mereka.
b) Membuat analisa atas pendapat-pendapat mufassir tentang ayat-ayat yang menjadi obyek kajian terutama bila terdapat kontradiksi atau perbedaan penafsiran.
c) Mengambil kesimpulan dari analisa-analisa di atas.

Data dan informasi yang telah diperoleh akan di olah dan di analisis sesuai dengan jenisnya. Karena tulisan ini jenis penelitian kualitatif dengan alat pengumpul datanya adalah study dokumen maka data diolah secara deskriptif dan analitif yakni data akan dipaparkan secara terperinci dan dianalisa secara objektif.[19]

[19] Eriyanto, analisis isi, (jakarta:prenada media group. 2011)cet.1.

Study dokumen yang digunakan adalah study dokumen resmi yang bersifat internal. Yakni study dokumen yang menggunakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan terhadap apa yang diteliti. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisa (di urai), dibandingkan dan dipadukan (disentesiskan) sehingga membentuk satu kajian yang sistematis padu dan utuh. [20]

I. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam membahas tesis ini, maka karya ilmiah ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, , tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab kedua membahas tentang figur ideal dalam membangun peradaban dalam rumah tangga, Pengertian figur ideal dalam rumah tangga, keberadaan figur ideal dalam rumah tangga, upaya figur ideal dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah warahmah.
- Bab ketiga membahas tentang biografi Hamka dan shihab riwayat kitab tafsir *al-Azhar* dan *al-Misbah*, metode dan corak tafsir *al-Azhar* dan *al-misbah*, sitematika *al-Azhar* dan *al-Misbah* Qur'an

[20] hasan basri, filsafat pendidikan islam, (bandung:pustaka setia,2009)

dan kajian penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tentang figur ideal dalam membangun peradaban rumah tangga

- Bab keempat adalah berisi pokok kajian yaitu melakukan analisa perbandingan terhadap kedua penafsiran tersebut dan mengutip beberapa pendapat ulama tafsir mengenai hal tersebut.
- Bab kelima adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan sub-sub sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan dan juga memuat saran-saran konstruktif.

BAB II
FIGUR IDEAL DALAM RUMAH TANGGA

A. Pengertian Figur Ideal dalam Rumah Tangga

Peran seorang ibu dalam keluarga sangat strategis. Karena Ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak-anak, Oleh karenanya, peran vital ibu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa perlu diapresiasi. Artinya, Seorang ibu atau yang akan memainkan peran tersebut haruslah disiapkan dengan kualitas yang tinggi. Untuk mencapai level itu, maka sejak dini perlu menyiapkan kualitas seorang Ibu yang memadai dengan pendidikan, akhlak, Iman Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu pengetahuan (IPTEK). Bila software pendidikan keluarga tersebut sudah tertanam dalam jiwa seorang ibu atau calon ibu, sebenarnya kita telah menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas. Tentu untuk menggapainya harus dimulai dari keluarga masa kini sebagai universitas kehidupan bagi mereka.[21]

Ketika kita pahami Ibu adalah instrumen pendidikan yang kompleks, vital, terdepan, istimewa maka levelnya sudah setingkat Universitas, salah alamat bila stereotype ibu sekedar dipahami tugasnya seputar "macak, nanak dan masak".[22] Sebab, tiga hal tersebut justru keistimewaan yang dimiliki oleh seorang ibu yang jarang dimiliki kaum Adam. Karena ibu bisa melakukan atau mengurus ketiganya dalam satu waktu.[23]

Seorang ibu bisa memasak, sambil mencuci tentu dengan anak dalam gendongannya. Bahkan seandainya bila diberi pilihan ditinggal (wafat) Ibu

[21]Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dn Diklat, Kementrian Agama RI, Kedudukan dan Peran Perempuan,(Jakarta: Aku Bisa, Cet.II,2012), 138

[22]Ibid, H 139

[23] Ahmad Warson Munawir, Kamus Munawir, Surabaya:Pustaka Progresif 1997

atau Bapak? Mereka yang ditinggal Bapak dan dirawat ibu lebih banyak berhasil dari pada sebaliknya, sebab Ibu bisa menjadi Bapak dalam satu waktu, namun belum tentu Bapak bisa memerankan tugas Ibu dalam kondisi yang sama. Tentu asumsi ini perlu diuji dan dikaji lebih dalam kebenarannya apa sudah mewakili atau hanya bersifat kasuistik. Menurut madzhab empirisme, karakter anak sangat tergantung oleh faktor lingkungan, dan lingkungan yang paling dekat dalam keseharian anak adalah Ibu. [24]Anak belajar dari apa yang dia lihat, dia dengar dan dia kerjakan, tentu Ibu adalah cermin terdekat dalam kehidupan anak. Baru kemudian lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal yang tidak bisa kita pungkiri meskipun seorang ibu menjadi aktifis atau wanita karir.[25] Sebenarnya dia tetap menjadi figur bagi putra putrinya. Apabila Ibu menghilangkan perannya sebagai pengayom, maka otomatis anak akan kehilangan seorang figur dalam kehidupannya. Apalagi di usia golden age maka pembentukan karakter dan internalisasi nilai pada anak sangat dibutuhkan, saat inilah kehadiran ibu sangat diperlukan.[26]

Bagaimana Ibunya bersikap?, bagaimana pergaulan Orang tua?, serta bagaimana kebiasaan Ibu, hakikatnya tanpa disadari sedang mentransfer nilai (value) yang diproses melalui alam bawah sadar anak. Demikian saat lingkungan di sekitar keluarga akan mengancam pembentukan karakter anak, Orang tua menjadi filter utama dalam membentenginya, bila benteng ini runtuh, maka hancurlah bangunan karakter yang dibangun selama ini.

---

[24] Aisyah Dahlan, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga, Jakarta:Jamumu,1969

[25] Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, Beirut:Dar al-Fikr,1975

[26] Anshorullah,Wanita Karir dalam Pandangan Islam, Klaten:CV.Mitra Media Pustaka,2010

Sayangnya, peran ibu "rumah tangga" di masyarakat kurang mendapat apresiasi. Justru mereka lebih apresiatif pada ibu yang menjadi wanita karir. Padahal, peran Ibu rumah tangga dalam keluarga juga besar dan berharga. Sebagian kecil saja yang memahami payahnya Ibu mengerjakan tugas rumah, mulai dia terbangun hingga akan tidur kembali, bahkan ungkapan lain tugas ibu "sejak bangun pagi sampai terlelap mata suami". Dalam kacamata Islam, tugas itu merupakan ladang ibadah kaum hawa serta pengabdian sejati dalam menjalankan fitrahnya sebagai pendamping suami.[27] Seorang Ibu dengan kerelaan dan pengabdiannya pada suami, bahkan tidak sedikit yang mendedikasikan dirinya untuk mengambil alih beberapa tugas suami. Meski kenyatannya jarang dihargai, karena justru istri yang berkiprah sebagai wanita karir lebih diapresiasi. Pilihan membantu suami sebagai wanita karir pun, tentu harus diapresiasi. Karena disamping kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, masih mau membantu meringankan tanggung jawab suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Karena tidak ada kewajiban bagi istri untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, Jangan sampai salah rumus. Memilih sebagai wanita karir namun mengesampingkan tanggung jawab sebagai istri.[28] Apalagi memposisikan setara dengan suami. Lebih ironis lagi, bila kesuksesan sebagai wanita karir dikejar mati-matian namun mengorbankan kebahagiaan bersama keluarga. Apalagi, karir menjadi sumber keretakan keluarga. Apapun, alasannya harus memberikan apresiasi yang lebih kepada seorang Ibu yang berperan ganda tersebut. Karena masih merelakan waktunya untuk meniti karir

[27]Hadist riwayat Muttafaqun alaih

[28] Asrof& M. Thohir, Keluarga Sakinah dalam Pandangan Tradisi Islam Jawa, Yogyakarta: Arindo Nusa Media,2006

dalam ruang publik. Sinyalemen penghormatan pada kaum Hawa ini sudah disabdakan oleh nabi, bahwa wanita seharusnya ditempatkan pada kelas sosial yang tinggi bahkan levelnya tiga kali lebih tinggi dari Bapak.[29] mari kita gugah kembali bagaimana peran seorang perempuan, karena dibalik kelembutan tangannya ribuan pemimpin bangsa mampu dihantarkannya, dibalik kelembutannya tertempa pemimpin-pemimpin tangguh. Semoga setiap Ibu mampu menjadi universitas pertama dan utama dalam pendidikan anak. Jika kita ingin menciptkan generasi masa depan yang berkualitas dan sukses, mari kita siapkan perempuan yang berkualitas sejak dini tentu tidak dengan jalur pernikahan dini salah satunya.

Ibu adalah sekolah utama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik.[30] Generasi terbaik yang akan mengisi peradaban sekaligus generasi yang akan mulia di akhirat kelak. Demikianlah, peran ini adalah peran yang sangat penting dan mulia di dunia ataupun di akhirat. Masya Allah. Namun faktanya saat ini, menjadi ibu yang berkualitas sangatlah sulit diwujudkan. Tantangan kehidupan yang serba sekuler-liberal, termasuk kebijakan negara membuat banyak hal datang mendera, siap merusak harapan para ibu.[31] Begitu juga era ini disebut sebagai era millenial. Dimana era ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Maka bisa dipastikan sangat banyak tantangan yang harus dihadapi oleh sang ibu,

[29] Lanjah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbanng dan Dklat, Kementrian Agama RI, Kedudukan dan Peran Perempuan(Jakarta:Aku Bisa, Cet.II,2012),138

[30]Ibid,H.139

[31] Rohmat,"Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak", dalam Jurnal Study Gender dan Anak Vol.5,No. 12010, H 1

terlebih jika dia berkeinginan untuk bisa menjadi ibu yang ideal.[32] Di dalam Islam, seorang ibu memiliki peran utama yakni ibu yakni dalam pengasuhan anak. Sebab ibulah yang dikaruniai fitrah untuk bisa mengandung, melahirkan, menyusui. Dimana peran tersebut tidak dimiliki oleh sang ayah. Dengan dikaruniai fitrah ini pula maka peran pendidikan utama dan pertama juga diletakkan kepada pundak sang ibu. Maka peran ibu dikatakan ideal jika bisa melaksanakan peran utamanya tersebut yakni dalam hal pengasuhan dan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Namun pada faktanya justru ibu di era milenial menuai berbagai problematika. Tak sedikit ibu yang memiliki banyak waktu namun tidak punya ilmu untuk mendidik anak mereka. Sebaliknya, mereka memiliki pendidikan yang baik, berderet gelar, dan ilmu yang luas namun tak punya kesempatan mendidik buah hatinya karena kesibukan mereka di luar rumah.[33] Sedang yang lebih parah laki mereka yang tak punya ilmu sekaligus kesempatan untuk mendidik anak-anak, bahkan menganggap anak-anak adalah sebagai beban karena kehidupan yang serba sulit.[34]

Sebut saja dalam permasalahan ekonomi, ibu yang sejatinya harus menjadi pendidik utama untuk anak-anak harus berjuang menjadi pahlawan devisa. Mereka rela meninggalkan keluarga dan negerinya untuk mengais rezeki di negeri orang. Meski tak sedikit tantangan dan ancaman yang harus mereka hadapi. Mulai dari pelecehan seksual sampai harus menerima eksekusi mati. Belum lagi kebijakan negara tentang gaji pekerja perempuan yang lebih murah dibanding pekerja lelaki. Hal ini menjadikan banyak perusahaan

[32] HR Bukhari no. 5195 dan Muslim n0 1026
[33] Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah, 28:99
[34] Syarh Shahih Muslim, 7:115

membuka lowongan kerja justru untuk kaum wanita sehingga mengurangi kesempatan kerja untuk laki-laki.[35] Himpitan permasalahan ekonomi juga menjadikan rumah tangga banyak yang mengalami konflik. Hingga trend perceraian seolah menjadi hal yang dianggap alami. Lebih parah lagi banyak peristiwa tragis dimana sang ibu menyakiti bahkan membunuh anaknya karena bermula dari himpitan ekonomi. Bahkan karena susahnya hidup di era ini tak sedikit keluarga yang mengakhiri kehidupannya dengan bunuh diri. Ironis!

Ibu juga harus berperan untuk menjadi pelaku perubahan di tengah masyarakat. Pelaku untuk mencegah merebaknya kemaksiatan. Dengan cara apa? Dengan cara mengajak orang di sekitarnya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dan menjalankan syariat Islam. Hal ini juga merupakan bentuk kontrol masyarakat yang akan mencegah merebaknya kemaksiatan di tengah masyarakat. Menjadi ibu yang ideal hanya akan bisa terlaksana jika didukung oleh sistem yang baik juga. Sistem tersebut antara lain dalam bentuk kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Misal saja kebijakan tentang media untuk tidak menampilkan pornografi dan pornoaksi. Larangan tegas perilaku seks bebas dan LGBT.[36] Kemudian kebijakan tentang kurikulum pendidikan yang bertujuan utama adalah pembentukan kepribadian yang tangguh bukan hanya sekedar menjadi pekerja dengan menihilkan akidah dan akhlak. Kemudian negara juga harus memiliki kebijakan yang mendorong kepala keluarga untuk bekerja sehingga seorang ibu akan bisa fokus dalam pendidikan anak-anak di rumah. Salah satu kebijakannya adalah membuat lowongan pekerjaan yang seluas-luasnya untuk laki-laki.[37] Hal ini yang akan

[35] Fathul Bari,9:295
[36]Fathul Bari,10:295
[37] Al Mausu'ah Al-Fiqhiyyah,28:99

mengembalikan fungsi dan peran masing-masing di dalam keluarga. Dengan hal ini pula, seorang ibu akan bisa melaksanakan peran ideal mereka. Maka, Hanya dengan penerapan Islam secara totalitas di dalam keluarga, masyarakat dan negara saja maka peran ibu bisa dilaksanakan secara ideal.[38]

B. Keberadaan Figur Ideal dalam Rumah Tangga

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, berkembang pula sejarah peradaban umat manusia termasuk pula sejarah peradaban kaum perempuan. Antara kaum perempuan dan kaum laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama sesuai dengan potensi masing masing dengan mengesampingkan jenis kelamin yang membedakan keduanya.[39] Sebelum membahas tentang perempuan era sekarang, perlu kita ketahui tentang kondisi kaum perempuan zaman dahulu, baik pra-islam maupun pasca islam. Sejarah mencatat bahwa jauh sebelum datangnya Islam, dunia telah mengenal adanya dua peradaban besar (Yunani dan Romawi) dan dua agama besar (Yahudi dan Nasrani). Sungguh kedudukan perempuan saat itu (sebelum datangnya Islam) sangatlah rendah dan hina. Mereka dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki hak, jiwa kemerdekaan dan kemuliaan. Mereka menganggap perempuan adalah sumber dari segala malapetaka dan bencana dunia.[40]

Dalam peradaban Yunani, perempuan sangat dilecehkan dan dihinakan. Bagi kaum perempuan elit mereka hidup hanya sebatas di dalam lingkungan istana. Dan untuk kaum perempuan kalangan bawah mereka dipandang sama

[38] Azizah al Hibri, editorbH.M atho Muzdardi, Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses , Pemberdayaan dan Kesempatan, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press,2001

[39] A. Azhar Basyir, Hukum Perkawinan Islam, cet ke-9, Yogyakarta:UII Press,204

[40] Badan Kepegawaian Negara, Standar Kompetensi Jabaran struktural, Jakarta: Deputi bidang Pengembangan Kepegawaian Negara,2004

rendahnya dengan barang dagangan yang bisa diperjualbelikan di pasar.[41] Perempuan boleh dirampas haknya sehingga sama sekali tidak diakui hak-hak sipilnya, sebagai contoh dalam pandangan mereka perempuan tidak perlu mendapat warisan dan tidak mempunyai hak untuk menggunakan hartanya sendiri. Perempuan jika suaminya telah meninggal maka ia bisa diwarisi oleh ayah dari suaminya atau anggota keluarga laki-laki yang tertua, dan tiada hak milik baginya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap harta yang ia miliki. Sementara dalam peradaban Romawi, perempuan berada dalam kekuasaan ayahnya. Dan kalau sudah menikah maka kekuasaannya pun jatuh ke tangan suaminya secara mutlak, dan kondisi ini berlangsung sampai abad keenam masehi.

Ajaran agama Yahudi menganggap perempuan seperti barang warisan yang dapat diwariskan kepada keluarganya jika suaminya telah meninggal. Mereka menempatkan martabat perempuan sebagai pelayan (budak), sehingga ayahnya berhak untuk menjualnya. Dan mereka juga beranggapan bahwa perempuan tidak bisa mewarisi apapun kecuali jika ayahnya tidak punya anak laki-laki. [42]

Ajaran agama Nasrani memiliki persamaan dengan ajaran agama Yahudi dalam menempatkan kaum perempuan di lingkungan masyarakat. Bahkan lebih kejam lagi, dimana mereka memandang perempuan sebagai pangkal dari segala kejahatan, kesalahan dan dosa,hal ini bersumber dari

[41] Cahyadi Takariawan, Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami, Surakarta: Inter Media cetakan III,2001.

[42]Depag RI, Al-Quran & Terjemahannya,: Surabaya:Mahkota Surabaya,1989

pengetahuan mereka tentang sejarah diusirnya nabi Adam as dari syurga.[43] Mereka mengajarkan bahwa perempuan hanyalah pemuas nafsu laki-laki. Namun pada saat perempuan haidh, mereka menganggap perempuan itu sebagai najis yang harus dijauhi. Begitupun dengan bangsa-bangsa lain seperti India, Cina bahkan bangsa Arab pada masa Jahiliyah, semuanya menempatkan posisi kaum perempuan dalam posisi yang teramat rendah dan hina.[44] Sebagaimana tersebut dalam sejarah bahwa pada zaman jahiliyyah orang Arab merasa malu apabila istrinya melahirkan seorang anak perempuan karena itu dianggap sebagai aib terbesar bagi keluarga. Oleh karena itu, bayi perempuan yang baru lahir langsung dikubur hidup-hidup. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an berikut ini :

Qs An-Nahl : 58-59

واذا بشّر احدهم بالا نثى ظلّ وجهه مسودّا وّهو كظيم، يتوارى من القوم من سوء ما بشّربه، ايمسكه على هون ام يدسّه فى التراب، الا ساءما يحكمون.

Artinya : dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Q.S al-nahl : 58-59).

Saat itu para suami tidak lagi memperdulikan jerit tangis sang bayi dan ibunya. Yang ada di benak mereka hanyalah pandangan keliru mereka tentang akibat yang mungkin terjadi dan yang harus mereka alami, yakni aib yang menyebabkan kehinaan bagi orang tua. Hal ini mereka dasarkan pada fakta

[43] Fuad Kauma dan Nipan, Membimbing Istri dan Mendampingi Suami, Yogyakarta,Mitra Pustaka,2003

[44] Hasan Basri, Keluarga sakinah, Tinjauan Psikologi dan Agama, yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004

terjadinya suatu aib dan yang harus menanggung kebanyakan adalah kaum perempuan.[45] Selain itu karena kaum perempuan berpotensi untuk melahirkan dikhawatirkan mereka akan menanggung beban ekonomi yang lebih berat di luar kemampuan mereka.[46] Perlakuan buruk lain orang Arab jahiliyah terhadap kaum perempuan adalah dijadikannya budak-budak (pembantu-pembantu) perempuan mereka untuk melacur dan mereka mendapat keuntungan dari pelacuran tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya sejarah perbudakan sama tuanya dengan keberadaan riwayat manusia yang jejaknya muncul dan dapat kita ketahui disetiap zaman dan hidup dalam masyarakat dan bangsa yang biadab.[47] Perbudakan ini akan terus berkembang hingga muncul dan digantikan dengan peradaban material yang maju. Demikianlah nasib kaum perempuan zaman dahulu dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia sebelum datangnya islam. Eksistensi mereka tidak lebih dari makhluq tanpa harga diri yang kehilangan hak dan kemerdekaannya, posisi mereka teramat rendah dan hina.

Kemudian masuk pada zaman islamiyyah, setelah datangnya islam maka seluruh segi kehidupan umatnya diatur berdasarkan hukum ajaran islam yakni al-Qur'an sebagai sumber utamanya serta al-hadits sebagai dasar hukum yang kedua. Tidak ketinggalan pula tentang seluk belukkaumperempuan yang telah disebutkan dalam banyak ayat dan tersebar dalam berbagai surat dalam

[45]Handoko, Hani, T. Managemen Personalia dan Sumberdaya Manusia, Yogyakarta, BPFE Yogyakarta,2001

[46] Huzaemah T yanggo, fiqg Perempuan Kontemporer , Yogyakarta: Almawardi Prima,2001

[47] Hamin Ilyas, Gender dalam Islam; Masalaha Penafsiran dalam Jurnal Asy-Syiriah, Vol.35,No II,2001

al-Qur'an.[48] Dan dengan datangnya islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw serta berkat perjuangan beliau,kaum perempuan tidaklagi direndahkan dan dihinakan.[49] Islam telah mampu mengangkat derajat kaum perempuan menjadi sejajar dengan kaum laki-laki. Islam memberikan derajat yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan derajat mereka di sisi Allah SWT sebagaimana diungkapkan Al-Qur'an dalam surat **An-Nahl ayat 97.**

من عمل صا لحامّن ذكر او انثى وهوو مؤمن فلنحيينّه حيوة طيّبة، ولنجزينّهم اجرهم باحسن ما كانو يعملون

Artinya : barang siapa yang berbuat kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, dan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S An-nahl : 97)

Melalui ayat tersebut dapat kita ketahui bagaimana islam memandang antara kaum laki-laki dan kaum perempuan tanpa membeda bedakan. Keduanya memiliki kedudukan yang sejajar di hadapan Allah. Kaum perempuan diciptakan sebagaimana kaum laki-laki, sama-sama makhluq Allah untuk menjalani kehidupan di dunia ini seiring dan sejalan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Sama-sama berkewajiban mengabdi kepada Allah dan inilah inti hidup manusia di muka bumi ini.[50]

Islam telah mengangkat mereka, kaum perempuan, dari lembah kehinaan dan sumber keburukan sebagaimana justifikasi pada zaman jahiliyyah, menyelamatkan mereka dari kekejaman perlakuan keji manusia biadab di zaman jahiliyah. Bahkan Islam telah memberikan penghargaan dan penghormatan yang

[48] Fauzul Iman dkk, Al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan (Serang:Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanudin,Banten,2004),vol.21.56

[49] ibid,57

[50] Azizh Al-Hibri, editor Atho Mudzardi, *peremuan dalam masyarakat Indonesia akses pemberdayan dan kesempatan*(Yoogyakarta:Sunan Kalijaga Press,2001),H 301

setinggi-setingginya kepada kaum perempuan.[51] Sebuah kedudukan yang teramat mulia dan luhur. Sebagaimana hadits Rasulullah berikut ini :

> *"Bahwa pada suatu ketika Rasulullah Saw ditanya oleh seorang sahabat : "Ya Rasulululllah, kepada siapa aku harus berbakti selain kepada Allah swt?". Rasul menjawab: "Ibumu", sahabat bertanya lagi: " Ya Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?". Rasulullah menjawab: "Ibumu". Sahabat itu bertanya lagi: "Ya Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?". Rasul Saw masih menjawab : "Ibumu". Ke-empat kalinya sahabat tersebut bertanya lagi: "Ya Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?", Rasulullah Saw baru menjawab: "Bapakmu".*

Selain itu, sebagai wujud penghormatan islam terhadap kaum perempuan, sampai-sampai dalam hal bergaul, berhias, dan berpakaian pun kesemuanya diliput dalam hukum-Nya. Karena sesungguhnya semua anggota biologis kaum perempuan adalah aurat yang harus ditutup, dipelihara, dan dijaga kehormatannya. Sesungguhnya sudah menjadi sunnatullah bahwa perempuan itu memang diciptakan dengan penuh keunikan dan sekaligus penuh dengan syarat hukum. Tetapi jika kita mau berfikir dan memahami sebab-musabab hukum, maka sesungguhnya yang demikian itu merupakan untuk kebaikan dan keselamatan kehidupan kita sendiri, terkhusus untuk kaum perempuan.[52]

Berbeda dengan kondisi perempuan muslimah pada masa Nabi Muhammad saw, meskipun saat ini islam sudah semakin meluas dan bahkan pemeluknya sebagai anggota mayoritas (khususnya di Indonesia) tetapi kondisi kaum perempuan sudah sangat berbeda. Dengan kemajuan IPTEK, serta adanya pengaruh dari luar dalam pelaksanaan hukum-hukum islam sudah membaur dengan peradaban luar.[53] Bahkan kondisi yang seperti sudah bisa dikatakan sebagai tradisi kaum perempuan pada umumnya. Kalau kita amati dewasa ini, hampir tak ada lagi

---

[51] Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya:Mahkota Surabaya,1989).H118
[52] Anshorillah, Wanita H. 9
[53] Lihat Musthafa Dibul Bigha, Fiqih Syafi'i (Cabean: C.V. Bintang Pelajar, 1984), H. 421.

pekerjaan pria yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan, walaupun tidak semua perempuan dapat melakukannya.[54]

Sangat bertolak belakang dengan nuansa tahun delapan puluhan, dimana kaum perempuan hanya sebatas rumah dan pasar, sebuah lingkaran sempit, karena kaum perempuan dianggap mustahil dapat mengerjakan apa yang dilakukan laki-laki dengan alasan lemah fisik dan mental. Namun saat ini, hal itu bukan lagi sesuatu yang mustahil karena kaum perempuan mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, diantaranya juga kemajuan IPTEK dan perkembangan budaya dalam masyarakat. Saat ini, kaum perempuan tidak lagi terkungkung oleh lingkaran yang sempit itu. Namun sebaliknya mampu mendobrak dan membentuk lingkaran yang kokoh. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk menunjukkan eksistensinya, menunjukkan kemampuan dan keinginan untuk mencari dan memperoleh suatu hal yang baru yang membuat mereka dapat menghasilkan karya nyata sebagaimana yang dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Saat ini telah susah dihitung dengan jari, seorang perempuan yang berani mengungkapkan sesuatu, baik melalui suara, gerak, ekpresi, serta keterlibatan mereka dalam segala bidang. Penyangsian akan ilmu, kemampuan dan keberanian, kekuatan fisik yang terbatas, kelemahan pada mental, hingga kecerdasan otak dalam menganalisa sesuatu, kini sudah terjawab dan keberadaan mereka sudah diakui oleh semua pihak. Keberadaan mereka bermunculan ibarat jamur di musim hujan, karena memang sudah saatnya kaum

[54] Lihat Suhailah Zainul 'Abidin Hammad, Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga (Cet. I; Jakarta: Mustaqim, 2002), H 62

perempuan berani untuk tampil di depan dalam mengasah ketajaman intelektual dan mengerahkan kemampuan yang mereka miliki. [55]

pada akhirnya, tindakan mereka ini juga mendapat respon yang positif dari kaum laki-laki. Contoh nyata kiprah sekaligus kemampuan mereka, kaum perempuan, dapat kita lihat dalam keterlibatan mereka di ranah politik di tata pemerintahan Indonesia. Dulu sedikit sekali perempuan Indonesia yang dapat menjadi anggota dewan (MPR/DPR), menteri dan jabatan – jabatan penting lainnya, namun sekarang banyak jabatan - jabatan penting yang dijabat oleh perempuan Indonesia. [56] Bahkan tahun 2002/2003 presiden RI juga dijabat oleh seorang perempuan (Presiden Megawati Soekarno Putri). [57] Kalau dulu jabatan menteri yang dijabat perempuan hanya Menteri 25 Pemberdayaan Perempuan, namun saat ini banyak jabatan menteri yang dijabat perempuan. Dulu jarang sekali perempuan dapat bekerja, tapi sekarang seorang perempuan bekerja bukan lagi sesuatu yang tabu, baik bekerja itu dilakukan karena membantu keluarga atau hanya sekedar gengsi belaka. Kiprah yang demikian kiranya masih sangat bermanfaat, tetapi kondisi lain yang perlu kita tengok terkait kiprah perempuan saat ini adalah bahwa banyak kaum perempuan yang lupa kodratnya yang disebabkan oleh fokus hidup pada duniawi. Perempuan sekarang, mereka terlalu semangat untuk bersaing, bahkan ada yang mau dan mampu melebihi kaum laki-laki. Jika kita lihat di kebanyakan universitas negara kita sekarang, rata-rata dipenuhi oleh kaum perempuan.[58] Maka suatu saat nanti ada kemungkinan semakin ramai isteri yang berkerja sedangkan suami menjadi ibu rumah tangga, menggantikan peran

[55] M. Thalib, 15 Penyebab Perceraian dan Cara Penanggulangannya (Cet. X; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997), H. 31.

[56] M. Thalib, 40 Tanggung Jawab Suami terhadap Istri (Cet. I; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), H. 21.

[57] M. Thalib, 40 Tanggung Jawab Suami terhadap Istri, H. 21.

[58] Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), H. 308.

perempuan seperti yang sekarang telah terjadi. Keadaan yang demikian itu sangat bertolak belakang dengan kondisi zaman dahulu, yang mana laki-laki (suami) bekerja untuk menghidupi keluarganya dan kaum perempuan (istri) dirumah menjaga rumah dan anak-anaknya. Sekarang semua orang lebih mengejar dunia, anak-anak diurus melalui gaji, diantar pagi dijemput malam, sudah tidak ada waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Masalah profesi sebenarnya bukan dan memang tidak untuk dipermasalahkan.[59]

Sebagaimana kaum laki-laki, kaum perempuanpun juga diperbolehkan berkarya, jika memang diperlukan, tetapi pelaksanaannya harus berada dalam garis hukum Allah SWT dan tidak sampai melalaikan kewajiban termasuk kewajiban yang menyertai perannya sebagai perempuan.[60] Tradisi kaum perempuan masa kini yang lain adalah berkaitan dengan adab bersosialisasi dengan masyarakat umum. Tidak sedikit kaum perempuan yang menyatakan usang terhadap syariat pergaulan islam, yang membatasi pergaulan antar lawan jenis.[61] Ada lagi yang berdandan dengan mendasarkan pada hukum islam, yakni mematuhi menutup aurat, tetapi misalnya dengan tetap memakai pakaian yang masih memungkinkan terlihatnya lekuk-lekuk badan, dan ini dikatakan sebagai modifikasi busana muslim yang ngetren. Kemudian juga menggunakan perhiasan yang berlebihan dan lain-lain. Saat ini pakaian muslimah memang sedang buming, tetapi terkadang ada bentuk-bentuk yang kurang memenuhi aturan syar'i, sehingga yang namanya berbusana lebih menonjolkan nilai estetiknya saja tanpa memperhatikan nilai fungsinya.[62] Kondisi-kondisi yang demikian ini, dari dahulu sampai sekarang masih banyak

[59] Mansour Faqih Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013)H.21

[60] Badriyah Fahyumi dkk, isu isu gender dalam islam(Jakarta PWS UIN Syarif HidayatullahJakarta 202 cet. 1 H. 5

[61] Muhammad Albar, Wanita Karir Dalam Timbangan Islam (Beirut Dear Al-Muslim,1994)cet 1.H 109

[62] Syarif Hidayatullah, Teologi Feminisme Islam(Yogyakarta:Pustaka Pelajar:2010.H 18

para pakar yang memperdebatkan. Bahkan pandangan ulama'-ulama' salaf masih ikut andil mempengaruhi pola pikir ulama' kontemporer sehingga para ulama' kontemporerpun masih ada yang berpandangan miring terhadap kaum perempuan.[63] Misalnya pandangan mengenai perempuan adalah senjata syaithan untuk memperdaya umat. Manusia masih sangat populer dan dipercayai, kemudian lagi pandangan yang menyatakan bahwa manusia terusir dari syurga adalah karena perempuan, pandangan-pandangan ini menyebabkan keberadaan kaum perempuan dalam kedudukan yang hina dan rendah sebagaimana tindakan yang terjadi pada zaman jahiliyyah pra islam. Padahal dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara tegas akan rencana Allah SWT menciptakan manusia menjadi khalifah di bumi dan rencana ini jauh sebelum diciptakannya manusia. Sementara terkait pelanggaran memakan buah terlarang bukan hanya dilakukan oleh Hawwa atau pihak perempuan saja, melainkan dilakukan secara bersama-sama dengan Adam a.s.[64]

C. Upaya Figur Ideal Menciptakan Rumah Tangga Sakinah, Mawaddah Warahmah

1. Tafsir Keluarga Menurut al-azhar dan al-Misbah

a. QS. Al-Tahrim: 6

يايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نا را وقودها الناس والحجارة عليها ملئكة غلاظ شدا دلا

يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون:٦

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang*

[63] Hamka Kenang Kenangan Hidup Buku Satu(Jakarta Balai Pustaka:2015) H.157
[64] Irfan Hamka, Ayah (Jakarta:Republik Penerbit:201) H.289

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Menurut al-azhar, Sufyan As-Sauri meriwayatkan dari Mansur, dari Ali bin Abi Thalib, makna **قوا انفسكم واهليكم** adalah didiklah mereka dan ajarilah mereka.

Ali ibnu Abu Talhah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna tersebut yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.

Dan hendaklah kamu tegakkan perintah Allah, mengerjakannya serta mengamalkannya. Dan apabila kamu melihat di kalangan mereka, suatu perbuatan maksiat maka kamu harus mencegahnya. Ada hadist yang semakna diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud melalui hadist Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah, Rasulullah Saw bersabda:

مروا الصبي بالصلاة اذا بلغ سبع سنين, فاذا بلغ عشر سنين فا ضربوه عليها

Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan salat bila usianya mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.

Hadits di atas diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi dengan kualitas hasan. Ulama Fiqh berpendapat hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar anak-anak terlatih dalam ibadah, sehingga dikala dewasa sudah terbiasa

untuk mengerjakan ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar.[65]

Menurut Quraish Shihab, peliharalah dirimu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluargamu, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawabmu dengan membimbing dan mendidik mereka, agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala.

Surah al-Tahrim ayat 6 menggambarkan dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut walaupun secara redaksional tertuju pada ayah (kaum pria), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini khitab-nya adalah ayah dan ibu. Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing tanggungjawab terhadap kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup menciptakan rumah tangga yang didasari nilai agama serta dinaungi hubungan harmonis.[66]

b. QS. Ali Imran:33

ان الله اصطفى ادم ونوحا وال ابراهيم وال عمرن على العلمين: ٣٣

"Sesungguhnya allah telah memilih adam, nuh, keluarga ibrahim, dan keluarga imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)".

Dalam tafsir al-azhar, Allah memberitakan bahwa Dia memilih beberapa keluarga atas semua penduduk bumi. Allah memilih Adam As, untuk itu Dia menciptakannya dengan tangan (kekuasaan)-Nya dan meniupkan ke

[65] Terjemah Tafsir al-azhar Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah al-Tahrim:6

[66] M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran Vol.14, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 326-327

dalam tubuh Adam sebagian dari ruh-Nya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu, dan menempatkannya di dalam surga, kemudian menurunkannya dari surga karena hikmah yang hanya diketahui olehNya.

Allah memilih Nuh As dan menjadikannya sebagai rasul pertama untuk penduduk bumi, di saat manusia mulai menyembah berhala dan mempersekutukan-Nya dengan sesembahan-sesembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah mengenainya. Kemudian Allah membela Nuh setelah lama masa tinggalnya di kalangan kaumnya, menyeru mereka untuk menyembah Allah siang dan malam hari, baik dengan sembunyisembunyi maupun dengan terang-terangan. Akan tetapi, ternyata usahanya itu tidak menambah dekat kepada mereka, kecuali makin jauh. Maka Nuh berdoa untuk kebinasaan mereka, dan akhirnya Allah menenggelamkan mereka semua hingga tidak ada seorang pun yang selamat kecuali orang-orang yang mengikuti agama yang diutus oleh Allah kepadanya.

Allah Swt memilih keluarga Ibrahim yang dari kalangan mereka lahir penghulu manusia, penutup semua nabi (yaitu Nabi Muhammad Saw). Allah memilih keluarga Imran; yang dimaksud dengan Imran dalam ayat ini ialah orang tua Maryam, ibu Nabi Isa. Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar mengatakan bahwa dia adalah Imran ibnu Yasyim ibnu Misya ibnu Hizqiya ibnu Ibrahim Guraya ibnu Nawisy ibnu Ajr ibnu Bahwa ibnu Nazim ibnu Muqasit ibnu Isya ibnu Iyaz ibnu Rukhai'am ibnu Sulaiman ibnu Daud. Isa

termasuk salah seorang dari keturunan Nabi Ibrahim, seperti yang akan dijelaskan nanti dalam surat Al-An'am.[67]

Dalam al-Misbah, Allah berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali tentang sifat dan potensi masing-masing makhluk serta atas dasar hikmah kebijaksanaan-Nya telah memilih Adam sebagai khalifah di dunia, dan memilih Nuh sebagai bapak umat manusia kedua. Allah juga memilih keluarga Ibrahim, yakni Ismail, Ishaq, serta anak cucu mereka dari pada Nabi dan juga memilih keluarga Imran yakni Isa as. Yang dianugerahi mukjizat dan lahir tanpa ayah. allah memilih mereka atas umat umat-umat dimasa mereka masing-masing, sebagai satu keturunan yang berasal dari yang lain.[68]

c. QS. al-Syu'ara':214

وانذر عشيرتك الاقربين: ٢١٤

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (muhammad) yang terdekat".

Dalam tafsir al-azhar, Allah berfirman kepada Rasul agar memberi peringatan kepada keluarganya yang terdekat, dan bahwa tiada yang menyelamatkan seseorang pun dari kaum kerabatnya kecuali iman. Banyak hadist yang menceritakan tentang turunnya ayat ini:

Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari ayahnya dari Aisyah, bahwa ketika ayat berikut diturunkan, yaitu firman Allah Swt.: Dan berilah peringatan

[67] Terjemah Tafsir al-azhar Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah Ali Imran:33

[68] M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran Vol.2, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 75-76

kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (As-Syu'ara': 214) Maka Rasulullah Saw bersabda: Hai Fatimah binti Muhammad, hai Safiyyah binti Abdul Muttalib, hai Bani Abdul Muttalib, aku tidak mempunyai kekuasaan apapun bagi kalian terhadap Allah, mintalah kepadaku dari harta milikku sesuka kalian. Imam Muslim meriwayatkan hadist ini secara tunggal.[69]

Kata ‘asyirah berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari ‘asyara yang berarti saling bergaul, karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul. Sedangkan aqrabin yang menyifati kata ‘asyirah merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat.[70]

2. Tafsir Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Menurut al-azhar dan al Misbah

a. QS. ar-Rum:21

ومن ايته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها وجعل بينكم مودة

ورحمة" ان في ذلك لايت لقوم يتفكرون :٢١

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya

[69] Terjemah Tafsir al-azhar Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah al-Syu’ara’:214

[70] M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran Vol.10, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 150

diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Menurut al-azhar, ومن ايته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا bagi kalian kaum wanita dari jenis kalian sendiri yang kelak mereka menjadi istri-istri kalian. لتسكنوا اليه supaya kamu dan cenderung kamu tenteram kepadanya. Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain:

هو الذي خلقكم من نفس واحدة وجعل منها زوجها ليسكن اليها":١٨٩

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepada-nya". (Al-A'raf: 189).

Yang dimaksud adalah ibu Hawa. Allah menciptakannya dari Adam, yaitu dari tulang rusuknya yang terpendek dari sebelah kirinya. Seandainya Allah menjadikan semua Bani Adam terdiri dari laki-laki dan menjadikan pasangan mereka dari jenis lain yang bukan dari jenis manusia, misalnya jin atau hewan, maka pastilah tidak akan terjadi kerukunan dan kecenderungan di antara mereka dan tidak akan terjadi pula perkawinan. Bahkan sebaliknya yang terjadi adalah saling bertentangan dan saling berpaling, seandainya mereka berpasangan bukan dari makhluk sesama manusia.

Termasuk di antara rahmat Allah yang sempurna kepada anak-anak Adam ialah Dia menjadikan pasangan (istri) mereka dari jenis mereka sendiri, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara pasanganpasangan itu. Karena adakalanya seorang lelaki itu tetap memegang wanita karena cinta kepadanya atau karena sayang kepadanya, karena mempunyai anak darinya, atau sebaliknya kerena si wanita memerlukan perlindungan dari si lelaki atau

memerlukan nafkah darinya, atau keduanya saling menyukai, dan alasan lainnya.[71]

Dalam al-Misbah, Ar-Rum:21 menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah, diantara tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu secara khusus pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya terdapat tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah.

Sebagian ulama memahami kata ازواج pada ayat ini bahkan ayat-ayat serupa sebagai istri-istri. Menurut mereka kata اليها menggunakan kata ganti muannats yang menunjukkan perempuan, dan لكم menunjukkan lakilaki, sehingga khitab disini adalah suami. Pemahaman ini tidak tepat. Kata اليها menunjuk pada ازواج) jamak), yang kita ketahui dalam bahasa Arab jamak menggunakan bentuk muannats. Di sisi lain, bahasa Arab cenderung menyingkat kata-kata, misalnya bentuk mudzakar sudah mewakili muannats.

tanpa menyebut sudah mencakup keduanya. Semua perintah yang berbentuk mudzakar tertuju pula pada muannats selama tidak ada indikator yang menunjukkan kekhususan buat laki-laki. Di ayat ini azwaj berarti pasangan baik laki-laki/perempuan.

Kata انفسكم adalah bentuk jamak dari nafs yang berarti jenis/diri/totalitas sesuatu. Manusia diciptakan dari jenisnya maksudnya Allah

[71] Terjemah Tafsir al-azhar Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah Ar-Rum:21

tidak membolehkan manusia menikahi selain jenisnya. Perkawinan antara lain jenis, atau pelampiasan nafsu seksual melalui makhluk lain, bukan pasangannya tidak dibenarkan Allah. Dalam an-Nisa':1 Allah menciptakan dari nafsin wahidah pasangannya bermakna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi diri yang satu, yaitu menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, gerak dan langkahnya, bahkan dalam menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya perkawinan disebut zawaj (berpasangan), disamping disebut nikah berarti penyatuan ruhani dan jasmani.[72]

Kata تسكنوا terambil dari kata sakana yaitu diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Dari sini rumah dinamai sakan karena dia tempat memperoleh ketenangan batin. Setiap jenis kelamin (pria atau wanita) dilengkapi Allah dengan alat kelamin, yang tidak dapat berfungsi sempurna jika berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bersatunya masing-masing pasangan. Allah menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyatu dengan pasangannya yang masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya. Dari sini Allah menciptakan naluri seksual dimana setiap insan dari hari ke hari memuncak pemenuhannya. Dia akan merasa gelisah, pikiran kacau, dan jiwa bergejolak jika penggabungan kebersamaan dengan pasangan tidak terpenuhi. Maka Allah mensyari'atkan perkawinan bagi manusia agar bisa memperoleh ketenangan.

Kata اليها yang merangkai kata litaskunu mengandung makna cenderung/menuju kepadanya, sehingga penggalan ayat di atas bermakna

[72] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran Vol.11, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 34-35

Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangannya serta cenderung kepadanya.

Kata مودة terambil dari akar kata yang terdiri dari wauw dan dal berganda (tasydid), yang mengandung cinta dan harapan. Demikian Ibn Faris dalam Maqayis-nya. Al-Biqa'i berpendapat, rangkaian huruf tersebut mengandung arti kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Kata ini mengandung makna cinta, tetapi cinta plus. Al-Biqa'i berpendapat cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan prilaku mirip dengan kepatuhan karena kagum pada seseorang.

Sebagian ulama menjadikan tahap rahmat pada suami istri lahir bersama lahirnya anak atau ketika pasangan mencapai usia lanjut. Itu karena rahmat tertuju kepada yang dirahmati dalam keadaan butuh. Dengan demikian, rahmat tertuju pada yang lemah. Dan kelemahan sangat dirasakan dimasa tua. Baik mawaddah maupun rahmat merupakan anugerah Allah yang nyata.

b. QS. al-Furqan:5

وهو الذي خلق من الماء بشرا فجعله نسبا وصهرا, وكان ربك قديرا: ٥٤

" Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa"

Dalam tafsir al-azhar , **وهو الذي خلق من الماء** dan dia yang pula menciptakan manusia dari air artinya, Dia menciptakan manusia dari nutfah yang lemah, lalu Dia sempurnakan dan Dia rapikan kejadiannya hingga

mempunyai bentuk yang sempurna sebagai manusia, baik laki-laki ataupun perempuan menurut apa yang dikehendaki-Nya. فجعله نسبا وصهرا (lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musaharah. Pada mulanya seseorang itu berupa bayi yang dilahirkan. Setelah dewasa, ia kawin lalu mempunyai mertua, dan selanjutnya ia mempunyai menantu dan besan serta kerabat; semuanya itu bermula dari air yang hina (nutfah). Karena firmannya وكان ربك قديرا dalam Allah oleh disebutkan itulah adalah Tuhanmu Maha kuasa.

Dalam al-Misbah, Allah menciptakan manusia dari setetes mani, lalu menjadikannya manusia baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, yang mempunyai hubungan kekerabatan melalui keturunan yakni yang lelaki dan melalui mushaharah yakni perkawinan dengan perempuan. Tuhan pemelihara dan pembimbingmu sehingga dapat menciptakan setetes air mani sebagai makhluk yang sempurna. Dari setetes itu pula lahir anak keturunan yang berbeda-beda wajah dan perangainya.

Kata basyar digunakan Alquran untuk menunjuk manusia secara umum, dengan persamaannya dari segi fisik dan kemanusiaannya tanpa penekanan pada sisi-sisi kejiwaan dan mentalnya. Rasul memiliki persamaan antara lain: pancaindra sebagaimana oranglain merasa lapar, dahaga, serta memiliki naluri kebutuhan biologis. Yang membedakan ialah beliau menerima wahyu yang tidak akan diperoleh tanpa kesucian jiwa dan keluhuran akhlak. Shihran

berarti hubungan kekerabatan antara suami dan istri dengan keluarga pasangan masing-masing.[73]

c. QS. al-Baqarah: 223

نساؤكم حرث لكم, فأتوا حرسكم انى شئتم, وقدموا لانفسكم, واتقوا الله واعلموا انكم ملقوه,

وبشر الؤمنين :٢٢٣

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman".

Menurut al-azhar (Istri-istri kalian adalah (seperti) tanah tempat kalian bercocok tanam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-hars ialah peranakan (kemaluan). Dalam firman selanjutnya (**فأتوا حرسكم انى شئتم**) maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki, maksudnya Yakni bagaimanapun caranya menurut kehendak kalian, baik dari depan maupun belakang dengan syarat yang didatangi adalah satu lubang, yaitu lubang kemaluan, seperti yang telah ditetapkan oleh banyak hadis.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnul Munkadir yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar sahabat Jabir menceritakan hadis

[73] M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran Vol.9, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 503

berikut: Dahulu orang-orang Yahudi berkeyakinan bahwa jika seseorang menyetubuhi istrinya dari arah belakang, maka kelak anaknya bermata juling. Maka turunlah firman-Nya: Istri-istri kalian adalah (seperti) tanah tempat bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki. [74] Ibnu Juraij mengatakan, sehubungan dengan hadist ini disebutkan di dalamnya bahwa Rasulullah Saw bersabda:

"Boleh dari depan dan boleh dari belakang jika yang didatanginya adalah farji".

Menurut al-Misbah, istri adalah tempat bercocok tanam, bukan hanya mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah benih yang ditanam ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Jangan salahkan istri jika melahirkan anak perempuan sedang suami berharap laki-laki, karena dua kromosom merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog adalah (XX). Dan laki-laki bukan homolog (XY). Apabila X pada jantan bertemu dengan X pada wanita, maka anak yang lahir wanita, sedangkan jika X bertemu Y maka anak yang lahir laki-laki.

Suami diibaratkan petani, bersihkan ladangmu dari hama, usir burung yang bermaksud membinasakannya. Pupuk ia dengan pupuk yang sesuai. Kalau benih berbuah, perhatikan sampai panen agar buah berkualitas dan tahan lama maksudnya berilah istri perhatian yang lebih dan penuhilah kebutuhannya untuk perkembangan janin. Setelah lahir maka pelihara anakmu sehingga ia bermanfaat untuk orangtua, keluarga bahkan masyarakat. Istri adalah ladang tempat bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok

[74] Terjemah Tafsir al-azhar Digital Versi Lengkap 30 Juz 2013 , pada surah al-Baqarah:223

tanammu. Datangi kapan saja dan dari mana saja, asal sasarannya benar, bukan arah yang lain. Arah yang lain berfungsi mengeluarkan najis dan kotoran, bukan untuk menerima yang suci dan bersih. Sperma adalah sesuatu yang suci dan menumpahkannya harus suci, dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus dosa. Berdoalah ketika melakukan, ciptakan suasana kerohanian supaya benih yang lahir menjadi baik disertai nilai-nilai suci.[75]

[75] M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Alquran Vol.1, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 480-481